

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelangsungan hidup perusahaan dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kinerja perusahaan tersebut. Kinerja perusahaan yang baik dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan, selain itu juga dapat dilihat dari kebijakan yang tepat dilaksanakan oleh manajemen perusahaan. Kebijakan didalam perusahaan merupakan cerminan langkah manajerial untuk mengambil keputusan (Evi dkk, 2022). Kebijakan perusahaan dengan kinerja keuangan salah satunya yaitu mengenai kebijakan hutang. Kebijakan hutang merupakan keputusan pendanaan dari pihak eksternal yang diambil oleh perusahaan untuk mengembangkan perusahaan, perluasan, modal dan usaha untuk mendanai operasional perusahaan. Penggunaan hutang dapat meningkatkan risiko perusahaan, karena perusahaan tidak mampu melunasi hutangnya maka akan terancam likuiditasnya, sehingga manajemen mampu mengambil keputusan yang sesuai untuk meminimalisir risiko yang akan ditanggung oleh perusahaan

Menurut Niken (2017) menyatakan bahwa kebijakan hutang merupakan keputusan penting yang sangat berpengaruh terhadap kebijakan suatu perusahaan. Hal ini berkaitan dengan pendanaan yang diperoleh melalui hutang. Hutang dapat sangat membantu dalam mengatasi masalah pendanaan, akan tetapi perlu dipertimbangkan risiko akan terjadinya kebangkrutan pada pengguna hutang dalam jumlah yang besar.

Menurut Purnianti dan Putra (2016) terdapat 2 jenis sumber pendanaan yang dapat diperoleh oleh perusahaan yaitu sumber pendanaan dari dalam perusahaan dan sumber pendanaan dari luar perusahaan. Sumber pendanaan yang dapat diperoleh dari dalam perusahaan (*internal financing*) yaitu modal sendiri dan laba ditahan. Sedangkan sumber pendanaan yang dapat diperoleh dari luar perusahaan (*eksternal financing*) yaitu pinjaman (hutang atau *debt financing*) dan pendanaan modal sendiri (*equity financing*).

Hutang salah satu instrument penting dalam pendanaan perusahaan yang masuk dalam sumber pendanaan yang berasal dari luar pendanaan (*eksternal financing*) yaitu pinjaman (hutang atau *debt financing*). Pihak manajemen harus membuat perhitungan yang tepat dalam menentukan tingkat hutang untuk perusahaan agar tidak mengalami kekurangan atau kelebihan jumlah hutang, karena bila perusahaan mengalami kekurangan pendanaan akan berdampak kepada operasional perusahaan tetapi bila perusahaan mengalami kelebihan jumlah hutang akan berdampak terhadap likuiditas perusahaan. Dalam hal ini ukuran perusahaan dapat mempengaruhi tingkat hutang yang ada, perusahaan yang berskala kecil karena proses operasional lebih memerlukan biaya yang lebih besar. Otoritas jasa keuangan (OJK) memprediksi penyaluran kredit sektor manufaktur akan meningkat pada semester dua tahun ini. Hal ini terlihat dari indikator *Purchasing Managers Index* (PMI) Manufaktur Indonesia sebesar 50% pada agustus 2020. Adapun realisasi penyaluran kredit sektor manufaktur berada pada level 1,66% per juli 2020. Realisasi tersebut meningkat dari posisi juni 2020 dengan pertumbuhan kredit industri pengelolaan sebesar 1,23%. Angka diatas 50 (PMI) berikan sinyal positif permintaan kredit semester kedua,

kuartal III dan kuartal IV pasti akan naik (Republika.co.id, Kamis 3 September 2020).

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang melakukan berbagai aktivitasnya dalam skala besar karena perusahaan manufaktur proses barang mentah menjadi barang jadi yang mendapat citra nilai atau kualitas atas barang tersebut dan mempunyai lebih banyak divisi-divisi dalam struktur organisasi perusahaan. Dalam segi teknologi perusahaan juga harus memiliki teknologi yang dapat menopang berbagai produksi yang dapat dihasilkan oleh perusahaan, sumber daya yang dibutuhkan dalam jumlah besar baik itu sumber daya (manajerial) maupun sumber daya manusia. Hal ini menghasruskan pihak manajemen agar lebih memperhatikan proporsional dalam struktur modal terutama sumber-sumber pendanaan perusahaan demi mendorong produktifitas perusahaan.

Industri Manufaktur memberikan kontribusi terbesar atas kenaikan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mencapai 7,07% pada triwulan II tahun 2021. Sektor ini merupakan sumber pertumbuhan tertinggi, yaitu sebesar 1,35%. Di periode ini, sektor manufaktur sendiri mencatatkan pertumbuhan sebesar 6,91% meskipun mengalami tekanan akibat pandemic Covid-19 (Kemenperin.co.id, 2021).

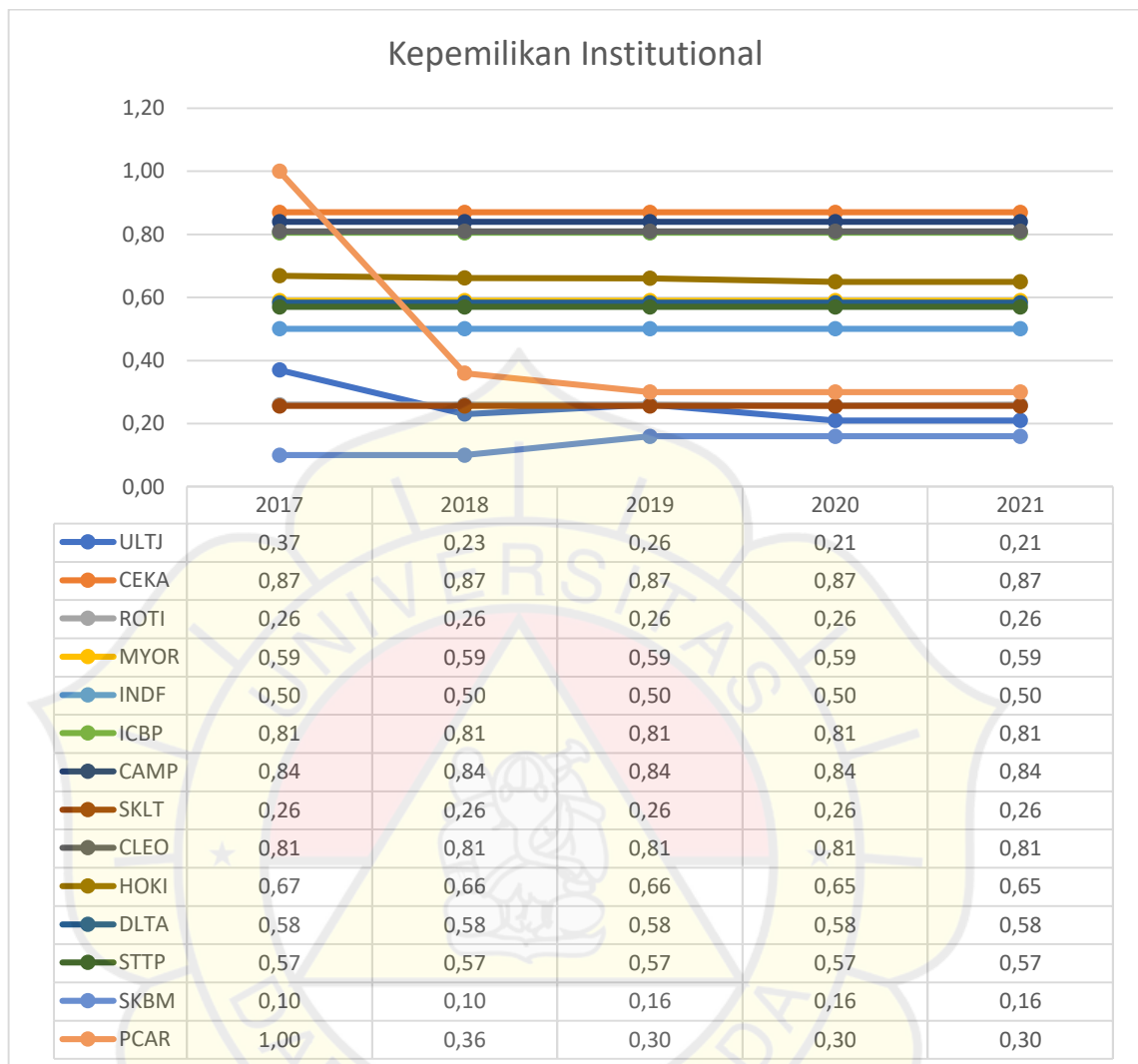
Perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu sektor usaha yang mengalami pertumbuhan. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk Indonesia, volume kebutuhan terhadap makanan dan minuman pun terus meningkat. Kecenderungan masyarakat Indonesia untuk menikmati makanan siap saji menyebabkan banyak bermunculan perusahaan-perusahaan baru dibidang makanan dan minumann karena mereka menganggap sektor industri *food and*

beverages memiliki prospek yang menguntungkan baik masa sekarang maupun masa yang akan datang (Nur, 2016).

Kepemilikan institutional merupakan proposi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik institusi dan blackholders pada akhir tahun. Yang dimaksud institusi adalah perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, maupun lembaga lain yang bentuknya seperti perusahaan. Sedangkan yang dimaksud blackholders adalah kepemilikan individu atas nama perorangan diatas 5% yang tidak termasuk dalam kepemilikan manajerial (Wahyudi dan Pawestri, 2016).

Kepemilikan institutional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institutional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institutional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal.

Dengan demikian bahwa kepemilikan saham dalam perusahaan maka pemilik diatas memiliki kepemilikan 5% maka tingkat keaktifan lebih tinggi, berikut adalah grafik ratio kepemilikan institutional pada beberapa perusahaan makanan dan minuman :



Gambar 1.1 Grafik Ratio Kepemilikan Institutional pada beberapa Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2021

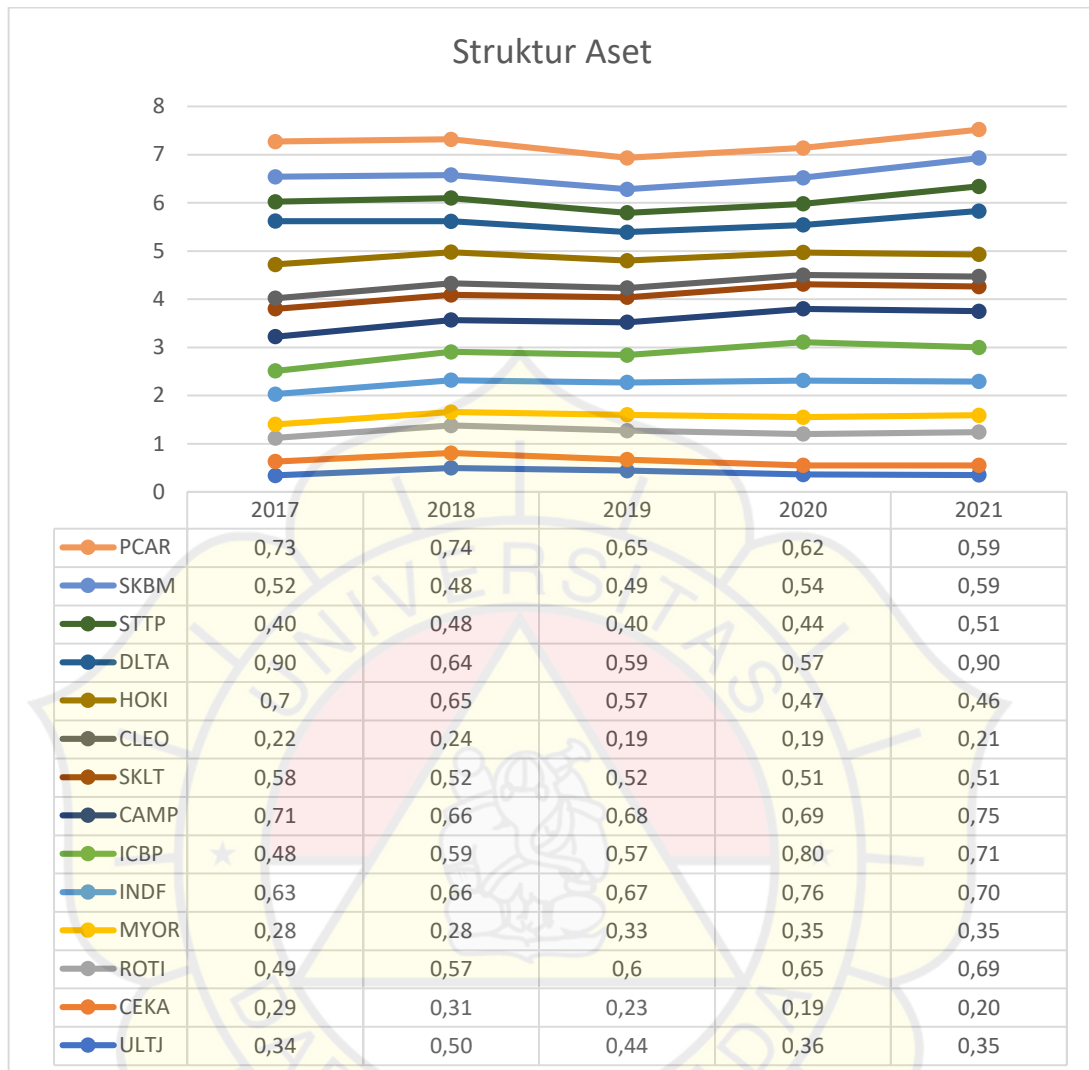
Sumber data : Bursa Efek Indonesia Diolah Penulis 2022

Dari gambar 1.1 Grafik Ratio Kepemilikan institutional diatas menunjukkan 7 perusahaan mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Dari hasil diatas yang memperoleh nilai ratio kepemilikan institutional tertinggi adalah PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA). Hasil penelitian (Putri dkk, 2018) menyatakan kepemilikan institutional tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Sedangkan hasil

penelitian (Andri dkk, 2019) menyatakan bahwa kepemilikan institutional tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang.

Struktur aset perusahaan memainkan peran penting dalam menentukan pembiayaan perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset tetap jangka panjang yang tinggi, dikarenakan permintaan produk tinggi. Hal tersebut akan mengakibatkan penggunaan utang jangka panjang. Perusahaan yang sebagian aktivitya berupa piutang dan persediaan barang yang nilainya sangat tergantung pada kestabilan tingkat profitabilitas, dan tidak terlalu tergantung pada pembiayaan jangka pendek.

Menurut Devi dkk (2017) perusahaan dengan struktur aktiva yang tinggi cenderung memilih menggunakan dana dari pihak luar atau hutang untuk mendanai kebutuhan modalnya. Sedangkan Menurut Tijow (2016) menyatakan struktur aset merupakan salah satu faktor penting pada *capital structure* perusahaan, karena apabila perusahaan dihadapkan pada kondisi kesulitan keuangan dalam membayar hutangnya, aset-aset terwujud atau aset tetap yang dimiliki perusahaan sebagai jaminan kepada pihak luar. Dimana variabel ini diprosikan dengan FAR (fixed asset ratio). Tujuan dari penghitungan ratio ini adalah untuk mengetahui seberapa besar porsi aktiva tetap yang dapat dijadikan perusahaan sebagai jaminan atas pinjaman yang dilakukannya. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa suatu perusahaan memiliki aktiva tetap yang tinggi atas total aktiva cenderung hutang yang lebih besar dalam memenuhi kebutuhan pendanaannya. Jadi struktur aktiva berkorelasi positif dengan struktur modal perusahaan. Berikut adalah grafik ratio struktur aset pada beberapa perusahaan makanan dan minuman :



Gambar 1.2 Grafik Ratio Struktur Aset pada beberapa Perusahaan Makanan dan Minuman periode 2017-2021

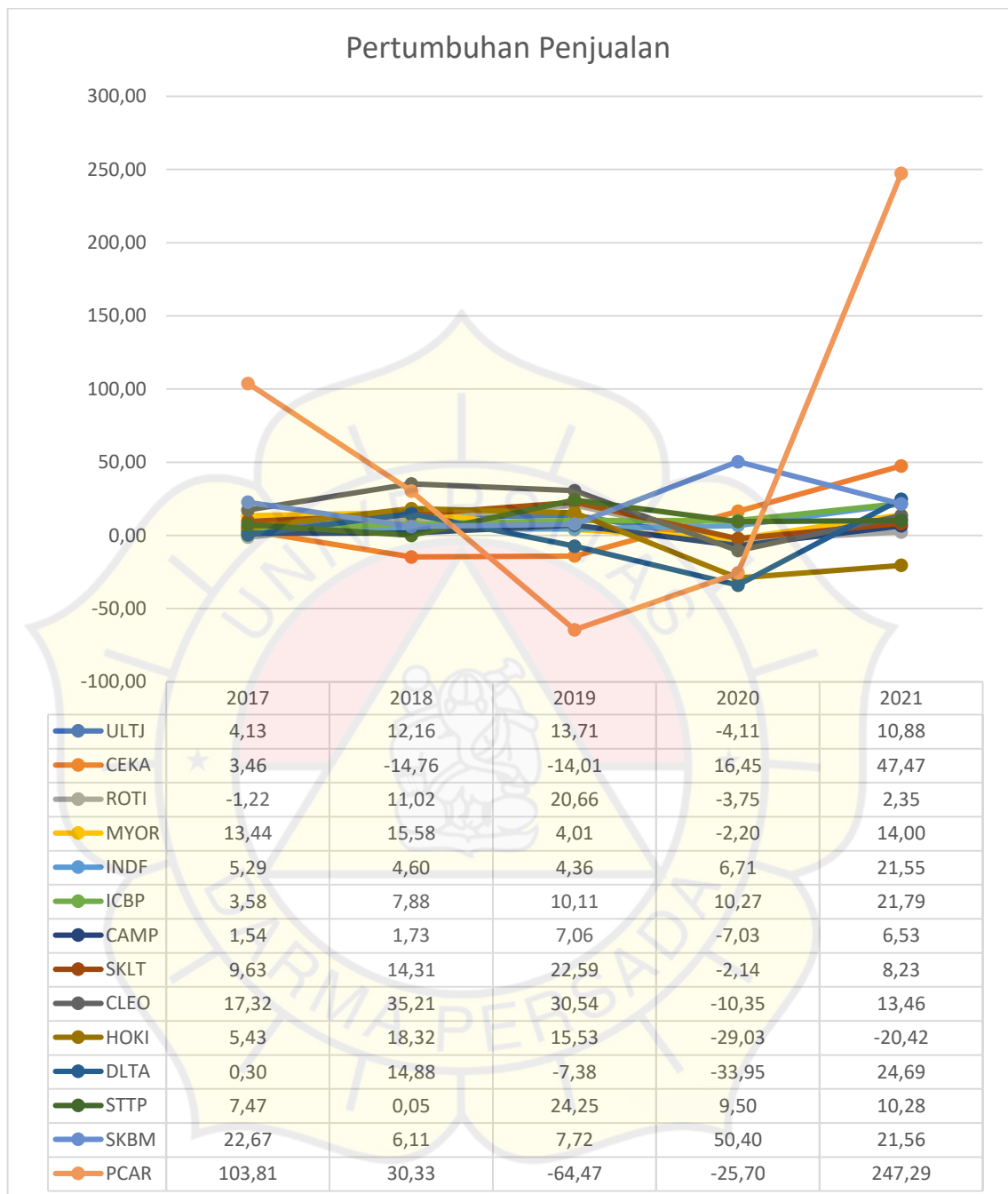
Sumber data : Bursa Efek Indonesia Diolah Penulis 2022

Dari gambar 1.2 Grafik Ratio Struktur Aset pada beberapa Perusahaan Makanan dan Minuman diatas menunjukkan 7 perusahaan mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Dari hasil diatas memperoleh nilai struktur aset tertinggi adalah PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF). Hasil penelitian (Sri Wahyuni dkk, 2016) menyatakan bahwa struktur aset berpengaruh positif terhadap terhadap kebijakan.

Sedangkan Menurut (Sherin dan Tumpal Manik, 2016) menyatakan bahwa struktur aset tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Penjualan merupakan salah satu sumber pendapatan perusahaan. Perusahaan pastinya menginginkan pertumbuhan penjualannya tetap stabil atau bahkan meningkat dari tahun ke tahun. Jika pertumbuhan penjualan perusahaan tetap stabil atau bahkan meningkat, dan biaya-biaya dapat dikendalikan, maka laba yang diperoleh akan meningkat. Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi periode masalalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhann yang akan datang.

Menurut Dewiningrat (2018) pertumbuhan penjualan menunjukkan kinerja produktifitas dan kapasitas operasional perusahaan, serta mencerminkan tingkat daya saing perusahaan dalam industri. Pertumbuhan penjualan yang tinggi atau stabil memiliki resiko yang rendah dalam menggunakan pinjaman karena memiliki kemampuan dalam menanggung beban bunga atas pinjaman. Pertumbuhan penjualan perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan bagi investor, sehingga investor akan mengharapkan tingkat pengembalian (*run of return*) dari investasi yang dilakukan karena perusahaan telah beroperasi dengan baik. Berikut adalah grafik ratio pertumbuhan penjualan perusahaan makanan dan minuman :



Gambar 1.3 Grafik Ratio Pertumbuhan Penjualan beberapa Perusahaan Makanan dan Minuman

Sumber data : Bursa Efek Indonesia Diolah Penulis 2022

Dari gambar 1.3 Grafik Ratio Pertumbuhan Penjualan pada perusahaan makanan dan minuman, grafik diatas menunjukkan bahwa 7 perusahaan mengalami flutuasi

pada setiap tahunnya. Dari hasil diatas yang memperoleh nilai ratio pertumbuhan penjualan tertinggi adalah PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF). Hasil penelitian (Lasmania dkk, 2017) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Sedangkan hasil penelitian (Siti dkk, 2016) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Kepemilikan Institutional, Struktur Aset dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan Manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah faktor apa saja yang mempengaruhi kebijakan hutang dan ingin mengetahui seberapa potensi kebijakan hutang pada perusahaan dengan menggunakan metode Kepemilikan Institutional, Struktur Aset dan Pertumbuhan Penjualan. Beberapa penelitian terdahulu telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan variabel yang menganalisis kebijakan hutang melalui metode Kepemilikan Institutional, Struktur Aset dan Pertumbuhan Penjualan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan objek penelitian sektor makanan dan minuman mengenai “Pengaruh Kepemilikan Institutional, Struktur Aset dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan Manufaktur

Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021”

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan diatas untuk menghindari adanya bias dalam penelitian ini. Maka penelitian membatasi permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Kepemilikan Institusional
2. Struktur Aset
3. Pertumbuhan Penjualan
4. Kebijakan hutang
5. Bidang perusahaan yaitu Perusahaan Manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
6. Periode data diambil pada tahun 2017 – 2021

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Hal ini dilakukan agar peneliti bisa penelitian dengan fokus dan bisa mendalami permasalahan serta dapat menghindari penafsiran yang berbeda pada konsep penelitian.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan Batasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan instutisional berpengaruh terhadap kebijakan hutang pada Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2021?
2. Apakah struktur aset berpengaruh terhadap kebijakan hutang pada Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2021?
3. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kebijakan hutang pada Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2021?
4. Apakah kepemilikan instutisional, struktur aset dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kebijakan hutang pada Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2021?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan Batasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan instutisional terhadap kebijakan hutang pada Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2021?
2. Untuk mengetahui pengaruh struktur aset terhadap kebijakan hutang pada Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2021?

3. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap kebijakan hutang pada Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2021?
4. Apakah nilai kepemilikan instutisional, struktur asset dan pertumbuhan penjualan terhadap kebijakan hutang pada Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2021?

1.6 Kegunaan Penelitian

1.6.1 Bagi Penulis

1. Penelitian ini digunakan untuk memenuhi tugas akhir skripsi yang menjadi salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana (S1) Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Darma Pesada
2. Penelitian ini digunakan penulis untuk mengidentifikasi kesesuaian atas teori-teori yang telah ada sebelumnya terhadap hasil penelitian ini.

1.6.2 Bagi Akademik

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan menambah wawasan tentang Pengaruh Kepemilikan Institutional, Struktur Aset dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Kebijakan Keuangan
2. Penelitian ini diharapkan mahasiswa dapat mengerti lebih dalam tentang kondisi keuangan perusahaan yang telah diteliti sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman pembelajaran dikemudian hari.

1.6.3 Bagi Praktisi

Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan pembelajaran bagi individu maupun perusahaan dalam mengambil kebijakan pada perusahaan makanan dan minuman.

